

KEKERASAN DALAM BERITA: KAJIAN PENDIDIKAN MEDIA BAGI ANAK

VIOLENCE IN MEDIA: A STUDY OF MEDIA EDUCATION FOR CHILDREN

Diyan Nur Rakhmah W.
Sekretariat Balitbang, Kemdikbud
Gedung E lantai 2, Jalan Jenderal Sudirman, Senayan - Jakarta Pusat
email: diyan.rakhmah@gmail.com

Diterima tanggal: 05/04/2013; Dikembalikan untuk revisi tanggal: 22/04/2013; Disetujui tanggal: 15/05/2013

Abstrak: Tujuan penulisan ini yaitu untuk mengkaji pola pemberitaan media saat ini yang diwarnai dengan kekerasan dan kriminalitas dan dikaitkan dengan pentingnya pendidikan media bagi anak. Kajian ini juga mencoba menawarkan solusi terhadap berbagai permasalahan yang muncul sebagai akibat dari pengaruh buruk media, baik kepada orang tua, pengelola media, pendidik, dan pihak lain yang peduli terhadap pendidikan dan perkembangan perilaku anak Indonesia. Analisis kajian ini menggunakan studi literatur. Hasil kajian menunjukkan bahwa media cetak maupun elektronik berperan besar dalam membentuk pribadi dan pola pikir anak. Di samping sebagai tempat dan sumber belajar, media memiliki peran strategis dalam membentuk pola keseharian anak. Secara tidak langsung, media juga dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya tindakan kejahatan dan kriminalitas yang dilakukan oleh anak. Kajian ini merekomendasikan kepada orang tua, pengelola media, dan pegiat pendidikan dan tenaga pendidik terkait dengan alternatif solusi keberadaan media dengan cara mengoptimalkan perannya dalam menciptakan media yang bersih dan mendidik sehingga layak dikonsumsi oleh anak-anak dengan aman dan nyaman.

Kata kunci: media, kekerasan, pendidikan, perilaku anak

Abstract: The objective of this paper is to review the pattern of how media deliver crime and violence news associated with the importance of media education for children. This paper also offers solution for parents, media practitioners, educators and other stakeholders who have concern on children's education and behavioral development. Its analysis uses literature study method. It can be concluded from the study's results that media, either printed or electronics, played a major role to built the children's personality and paradigm. Not only as learning instrument and source learning, but media has a strategic influence in establishing children's daily pattern, media can also trigger crime and mischief conducted by children. This study suggests parents, media practitioners and educators to optimize their roles in orchestrating healthy and nurturing media that can be enjoyed safely by children.

Keywords: media, violence, education, and children behaviour

Pendahuluan

Keterbukaan informasi merupakan hasil perjuangan bangsa terhadap hak setiap warga dalam berkomunikasi, baik melalui lisan maupun tulisan. Media informasi berkembang seiring dengan kebebasan berpikir dan mengemukakan pendapat di muka umum. Pada sejarah yang lebih tua, istilah jurnalistik erat kaitannya dengan pers berasal dari istilah latin, yaitu *diurnal* yang berarti harian atau setiap hari (Muis, 1996). Pada sekitar tahun 60 SM, kekuasaan Romawi di bawah kepe-

mimpinan Julius Caesar memasyarakatkan *Acta Diurna*, yaitu catatan harian atau pengumuman tertulis setiap hari yang terpampang di papan pengumuman tentang kegiatan Senat yang bertujuan agar masyarakat ketika itu dapat mengetahui aktivitas pemerintahnya. Jejak sejarah ini menunjukkan, bahwa peran media dalam komunikasi berjalan optimal, sehingga secara transparan dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat.

Keterbukaan informasi melalui kelahiran media cetak maupun elektronik di Indonesia merupakan hasil dari proses panjang dan bertahap. Media di Indonesia pada awal perkembangannya merupakan sarana propaganda Pemerintah untuk menyampaikan pesan politik dalam menciptakan hegemoni politik yang mengakar di masyarakat. Media ditampilkan secara seragam dengan didominasi perspektif Pemerintah untuk mempengaruhi pola dan isi pemberitaan (Wirodono, 2005). Publik belum lupa bagaimana peran Televisi Republik Indonesia (TVRI) di awal siarannya. Selepas jatuhnya Orde Lama, TVRI berperan sebagai corong dan alat propaganda Orde Baru. Kontrol melalui sensor atas siaran-siaran yang dapat mengganggu stabilitas negara dan jalannya roda pembangunan diperlakukan secara ketat, dan bagi yang melanggar ditindak secara represif, salah satunya melalui pembredelan (Siregar, 2005). Secara berkala, tayangan TVRI didominasi dengan acara seremoni yang memperlihatkan para petinggi negara “memukul gong” dan/atau “menggunting pita”. Intervensi Pemerintah kemudian tidak hanya melalui TVRI sebagai media pemerintah, tetapi juga terhadap media massa yang mulai berkembang saat itu.

Reformasi politik membawa efek *luberan (spill over effect)* terhadap kebebasan media di Indonesia menuju era keterbukaan, yaitu tidak sekadar pengimplementasian Pasal 28 Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 (Amandemen) berupa hak berkomunikasi dan berpendapat di muka umum, tetapi juga melahirkan konsep kebebasan pers. Media memiliki idealisme, yaitu memberikan informasi yang benar sebagai sarana pendidikan. Kebebasan pers memberikan peluang bagi media untuk menyampaikan idealismenya. Pada tataran akarnya, media berperan besar dalam pembentukan sifat kritis, kemandirian dan kedalaman berpikir pemirsanya (Haryatmoko, 2007). Pada beberapa kasus pemilihan kepala daerah, transparansi yang melekat pada media menciptakan kedekatan emosional antara calon kepala daerah dan konstituennya. Dalam tataran inilah media berperan besar dalam membentuk sifat kritis masyarakat.

Kebebasan dalam media kemudian tidak otomatis melahirkan kebebasan yang bertanggung jawab. Pada beberapa kasus ditemukan penyalahgunaan media untuk kepentingan tertentu. Publik pasti belum lupa tentang langkah Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) yang akan mengawasi konten siaran Media Nusantara Citra (MNC) Grup, menyusul beredarnya video berisi percakapan rencana penggunaan frekuensi publik untuk kepentingan politik praktis oleh sebuah partai politik di media sosial (Karta, 2013). Pada kasus tersebut, menunjukkan bahwa pengaruh media yang begitu masif harus diseimbangkan dengan peran pihak lain di luar media termasuk masyarakat agar media tidak melanggar fungsi yang seharusnya.

Media cetak dan elektronik telah menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia melalui perannya dalam pembentukan karakter masyarakat. Ada korelasi positif antara peran media dan pendidikan masyarakat. Media menjembatani kebijakan Pemerintah dengan masyarakat dan pelaku pendidikan yang berada di kota hingga pelosok desa. Selain itu, media cetak dan elektronik saat ini juga dapat berperan sebagai wadah untuk belajar. Kegiatan belajar saat ini tidak hanya terbatas pada lingkup media yang dimaksud dalam undang-undang, tetapi mulai berkembang pada media informasi yang sifatnya lebih umum di masyarakat, seperti televisi, koran, atau bahan bacaan lain. Program belajar interaktif di TV Edukasi Pusat Teknologi dan Komunikasi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan bermunculannya program-program berbasis pengetahuan seperti *BBC Learning English*, *National Geographic*, dan sebagainya, menjadi contoh bahwa media berperan strategis dalam mencerdaskan bangsa.

Perkembangan media informasi di Indonesia, disadari atau tidak berkembang mengikuti permintaan pasar. Media cetak dan elektronik banyak menyediakan berita yang tidak lagi hanya bersifat informatif dan bermanfaat secara kejournalistikan, namun disesuaikan dengan kebutuhan pasar pemirsa atau pembacanya. Dua jenis berita yang pasti akan mendapatkan tempat bagi pemirsa atau penonton, yaitu berita mengenai bencana (*disaster*) dan kriminal (*crime*) (Muda, 2003). Kekerasan dan kriminalitas menjadi

tema pemberitaan penting dan menarik bagi masyarakat karena menyangkut kebutuhan dasar (*basic needs*) manusia, yaitu perasaan aman. Atas dasar itulah, hampir sepanjang waktu wajah media Indonesia diwarnai dengan berita kriminal dan kekerasan. Setiap stasiun televisi, terkesan berlomba menayangkan tayangan kriminal yang pada kenyataannya saat ini banyak menarik perhatian publik. Beberapa kasus kriminal besar cenderung ditayangkan berulang-ulang oleh hampir semua media, dengan penggambaran secara jelas dan terperinci tayangan secara khusus dalam bentuk *talkshow*, atau *breaking news* pada waktu-waktu utama (*primetime*). Di beberapa media cetak, kriminalitas menjadi objek bisnis yang laris di kalangan masyarakat. Pada beberapa kasus kriminal, media cetak seperti koran atau tabloid memasang berita tersebut menjadi berita utama (*headline*) dengan tampilan mencolok dan tidak jarang menggunakan gaya pemberitaan yang berlebihan. Pada beberapa surat kabar ditemukan pojok kriminal atau rubrik khusus yang berisi berita kekerasan dan kriminalitas yang terjadi pada setiap harinya.

Kondisi media saat ini, diperkirakan pada masa depan sangat mengkhawatirkan bagi perkembangan anak dan remaja. Anak yang memiliki intensitas menonton atau membaca berita kriminal yang tinggi tanpa pengawasan bijak orang tua akan belajar menyesuaikan hal-hal yang diterimanya sesuai dengan realitas sosial. Kondisi ini pada akhirnya bermuara pada degradasi moral pada usia dini. Pemberitaan tentang kekerasan dan kriminalitas yang berlebihan serta tanpa kontrol sensor yang tegas dapat menyebabkan anak yang terbiasa terpapar informasi tentang kekerasan akan merasa bahwa kekerasan dan kriminalitas yang rutin tergambar dari apa yang dibaca atau ditontonnya merupakan hal yang biasa terjadi. Hal ini juga merupakan kejadian alamiah yang mungkin (dan diperbolehkan) terjadi pada setiap orang. Ketidakjelasan sanksi semakin mempertegas bahwa lingkungan tempat tinggal mereka permisif dengan kondisi seperti itu. Pengaruh negatif pemberitaan media yang kelewat kebablasan lebih mengkhawatirkan pada aspek sikap (*behavioural*) anak. Pada aspek ini, seorang anak yang sudah terbiasa dengan suguhan mengerikan tentang kriminalitas dan

kekerasan yang disajikan dalam media dan tanpa ada pendampingan dari orang tua, pada akhirnya berpotensi untuk menduplikasi adegan kekerasan yang dilihatnya, baik secara eksplisit atau secara implisit yang ditafsirkan sepihak oleh anak. Kasus kekerasan dan kriminalitas yang dilakukan oleh anak-anak, bahkan di usia yang tergolong sangat muda-belia merupakan bentuk duplikasi pada pemberitaan media.

Berangkat dari kenyataan yang banyak terjadi pada akhir-akhir ini tentang pemberitaan mengenai kekerasan dan kriminalitas serta mulai bermunculannya tindak kriminalitas yang dilakukan oleh anak-anak, permasalahan yang diangkat dalam kajian ini, yaitu: 1) Bagaimana pemberitaan media berperan dalam membentuk pribadi dan pola pikir anak saat ini; 2) Bagaimana peran pendidikan media bagi anak khususnya terkait dengan realitas kehidupan tentang kejadian kekerasan dan kriminalitas; dan 3) Bagaimana solusi yang ditawarkan kepada orang tua, pengelola media, pegiat pendidikan serta pihak lain yang peduli terhadap pendidikan dan perkembangan perilaku anak Indonesia terkait dengan keberadaan media.

Atas dasar masalah tersebut, maka tujuan kajian ini, yaitu untuk mengidentifikasi: 1) Peran pemberitaan media dalam membentuk pribadi dan pola pikir anak; 2) Peran pendidikan media bagi anak, terkait dengan realitas kehidupan tentang kejadian kekerasan dan kriminalitas; dan 3) Alternatif solusi yang ditawarkan kepada para pemangku kepentingan pendidikan (orang tua, pengelola media, dan pegiat pendidikan) terkait dengan keberadaan media.

Kajian Literatur dan Pembahasan Pers/Media Informasi

Istilah pers, dikenal masyarakat sebagai salah satu jenis media massa (media komunikasi massa) yang dalam istilah Bahasa Inggris disebut sebagai *mass media* (Muis, 1996). Seiring dengan perkembangan kebutuhan masyarakat akan informasi, media massa berkembang menjadi beragam bentuk, yaitu media elektronik seperti televisi dan radio, serta jurnalistik penyiaran atau jurnalistik udara (Wolsely dan Campbell dalam Muis, 1996).

Manusia memiliki keterbatasan panca indera untuk mengetahui segala hal yang terjadi di dunia. Oleh karena itu, media berperan dalam memberikan informasi dan membantu mengetahui secara jelas tentang dunia sekelilingnya (Liliweri, 1996). Karakteristik media yang fleksibel dan dinamis, menjadikan media cerminan kehidupan masyarakat. Media dituntut untuk dapat menjadi alat revolusi, pengawasan sosial, pendidikan, sarana menyalurkan, dan membina pendapat umum, serta sarana mengarahkan massa sesuai demokrasi di Indonesia (Michael Fluornoy, 1989). Media dalam beberapa kasus juga telah menciptakan kedekatan emosional antara masyarakat di belahan bumi yang satu dengan yang lainnya.

Pada dasarnya, ada tiga fungsi utama media, yaitu fungsi pemberitaan, pendidikan, dan hiburan (Darajat dalam Siregar, 2005). Berdasarkan fungsi tersebut, media berperan besar sebagai guru bagi masyarakat sebagai pemirsanya, sehingga dibutuhkan pengemasan yang baik dan beretika terhadap pemberitaan yang disajikan. Media harus dapat menciptakan suasana kondusif dan membangun, sehingga penyajian suatu berita harus dapat menyejukkan, menimbulkan sikap positif, serta memunculkan perilaku saling menghargai dan tidak memprovokasi pihak tertentu yang dapat menimbulkan kerawanan sosial.

Media informasi berkembang seiring dengan perkembangan dinamika masyarakat. Media mengemas berbagai realita kehidupan menjadi berita yang menjadi sumber utama informasi dan jendela dunia bagi sebagian besar orang. Badan Pusat Statistik mencatat presentasi masyarakat yang mengakses media elektronik berupa televisi mengalami peningkatan yang cukup signifikan, yaitu 90,27% pada tahun 2009 menjadi 91,68% pada tahun 2012 (BPS, 2012). Berbeda dengan televisi, penggunaan media informasi lain menurun jumlahnya, yaitu untuk radio menurun dari 23,50% pada tahun 2009 menjadi hanya 18,57% pada 2012 (BPS, 2012), dan juga majalah/koran menurun dari 18,94% pada tahun 2009 menjadi 17,66% pada tahun 2012. Kondisi ini menunjukkan bahwa manusia secara alami memiliki ketertarikan pada media informasi yang menyajikan hal yang lengkap secara audio dan visual. Penggunaan

media di masyarakat yang tidak lagi didominasi oleh masyarakat di lingkup perkotaan, namun juga masyarakat di pedesaan melalui program koran hingga internet masuk desa menyebabkan kalangan masyarakat yang melek informasi semakin meningkat jumlahnya.

Gambaran tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia menyadari pentingnya keberadaan media komunikasi sebagai sumber informasi utama yang menyajikan beraneka ragam informasi yang ruang lingkungannya tidak dibatasi oleh sekat teritorial. Lahirnya televisi pendidikan, program/tayangan pendidikan di media-media elektronik maupun rubrik/kolom khusus tentang pendidikan di media cetak menunjukkan peran media dalam memfasilitasi masyarakat dalam mengakses pendidikan. Media saat ini tidak hanya berperan menjembatani program Pemerintah Pusat di bidang pendidikan agar tersampaikan dengan tepat kepada masyarakat di tingkat akar rumput, namun juga menjadi wadah *transfer knowledge* antara pendidik dan peserta didik.

Pengelolaan media di Indonesia dari waktu ke waktu, semakin berkembang seiring dengan dinamika informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Sejak bermunculan media-media yang dikelola oleh swasta, baik media elektronik maupun cetak, masyarakat diberikan beragam pilihan tayangan dan pemberitaan yang dapat disesuaikan dengan selera pribadi setiap orang. Media informasi tidak juga hanya menjadi monopoli pusat atau kota besar layaknya Jakarta. Hampir setiap daerah kini memiliki media lokal, baik media elektronik ataupun media cetak yang bersifat lebih kedaerahan. Akses masyarakat terhadap media menjadi semakin luas dan mudah. Namun, kelahiran berbagai media lokal dinilai sama dengan kemunculan media-media swasta lain yang muncul sebelumnya, yaitu hanya melihat media komunikasi ini sebagai potensi, aset, dan peluang dalam mengadu keuntungan (Wirodono, 2005).

Keberagaman media, baik dalam hal pengelolaan maupun isi pemberitaan kecenderungannya berubah dan bergerak ke arah media yang minim nilai pendidikan. Sebuah kajian mencatat ada 3 (tiga) tema utama yang mendominasi pemberitaan media di Indonesia, yaitu politik/pemerintahan, kekerasan/kriminalitas, dan

ekonomi (Herlina, 2006). Tiga tema utama ini mencerminkan bahwa peristiwa politik/pemerintahan, kekerasan/kriminalitas, dan ekonomi memiliki pergerakan yang paling dinamis dibandingkan dengan peristiwa lain dan merupakan topik yang dianggap menarik oleh sebagian besar publik. Dari tiga tema utama tersebut, tema kekerasan/kriminalitas dinilai cukup menarik bagi khalayak, karena dianggap merefleksikan peningkatan kejadian kekerasan/kriminalitas di tengah masyarakat.

Kekerasan dalam Media

Kekerasan didefinisikan sebagai tindakan yang mendasarkan diri pada kekuatan untuk memaksa pihak lain tanpa persetujuan (Lardallier dalam Haryatmoko, 2007). Kekerasan tidak hanya dapat berbentuk fisik, namun bisa berupa tekanan yang bersifat psikologis yang secara mental dapat menghancurkan pribadi seseorang. Kekerasan mengandung sikap dominasi terhadap seseorang dalam berbagai bentuk seperti fisik, verbal, mental, moral, dan psikologis. Pemuatan kekerasan dalam pemberitaan media berdasar pada prinsip *supply* dan *demand* (penawaran dan permintaan). Berita yang dapat berupa tulisan atau visual (gambar) digolongkan sebagai komoditi yang di dalamnya terkandung komponen pihak yang menawarkan, yang meminta serta pihak yang tertarik yang ketiganya memiliki hubungan searah (*linear*) dan mutualisme (saling menguntungkan). Kenyataan ini yang menyebabkan kekerasan/tindakan kriminal merupakan aspek yang menarik dan berpotensi untuk dieksploitasi oleh kepentingan ekonomi.

Kekerasan dalam film, fiksi, siaran, pemberitaan dan iklan menjadi bagian dari industri budaya yang tujuan utamanya mengejar *rating* program tinggi dan sukses pasar. Tayangan dan pemberitaan tentang kekerasan sangat jarang mempertimbangkan aspek pendidikan, etika, dan efek traumatisme penonton (Haryatmoko, 2007). Berdasarkan tujuan dan orientasi pemberitaan, tayangan dan pemberitaan kekerasan di media cetak dan media elektronik memiliki kesamaan yang hampir identik walaupun efek yang dihasilkan antara kedua media tersebut berbeda. Dibandingkan dengan media cetak, media elektronik, khususnya televisi memiliki daya

dekriminalisasi dan desentifikasi yang jauh lebih tinggi kepada masyarakat (Wirodono, 2005). Kriminalitas dan kekerasan yang ter-gambarkan secara audio visual memiliki efek yang lebih mengkhawatirkan, karena apa yang ditampilkan hampir mendekati kenyataan dan rawan untuk diduplikasi oleh pemirsanya.

Kekerasan dalam media berbahaya, karena berpeluang menciptakan penularan kekerasan media menjadi kekerasan nyata dalam kehidupan sosial. Pemuatan berita tentang kekerasan yang tanpa kendali akan memberikan dampak membahayakan di kemudian hari, khususnya pada konsumen yang berada pada rentang usia anak-anak hingga remaja. Paparan informasi tentang kekerasan dapat mempengaruhi persepsi dan perilaku anak tentang tindakan kekerasan. Informasi tentang kekerasan juga dapat menciptakan kegelisahan publik, sehingga membangkitkan sikap represif masyarakat. Hasil studi tentang kekerasan dalam media televisi di Amerika Serikat oleh *American Psychological Association* pada tahun 1995 menyimpulkan 3 (tiga) dampak dari pemuatan berita kekerasan oleh media, yaitu: pertama, mempresentasikan program kekerasan meningkatkan perilaku agresif; kedua, memperlihatkan secara berulang tayangan kekerasan dapat menyebabkan ketidakpekaan terhadap kekerasan dan penderitaan korban; dan ketiga, tayangan kekerasan dapat meningkatkan rasa takut, sehingga akan menciptakan representasi dalam diri pemirsa, betapa berbahayanya dunia (Jehel dalam Wirodono, 2005). Pada kajian lain, ditemukan bahwa pemberitaan media tentang kekerasan mempengaruhi kondisi psikologis ibu rumah tangga yang merupakan salah satu konsumen rutin media (Bernadus, 2012). Berita kriminal, khususnya yang ditayangkan di televisi mempengaruhi kecemasan ibu rumah tangga, yaitu semakin tinggi intensitas ibu rumah tangga menyaksikan tayangan berita kriminal, maka semakin tinggi pula kecemasan ibu rumah tangga tersebut terhadap tindak kekerasan yang terjadi pada anak dan sebaliknya, semakin rendah intensitas ibu rumah tangga menyaksikan tayangan berita kriminal, maka semakin rendah pula kecemasan ibu rumah tangga tersebut akan tindak kejahatan pada anak.

Bentuk kekerasan dan objek penderita kekerasan yang ditampilkan media beragam. Tindak kekerasan yang umumnya ditayangkan dalam media dialami oleh berbagai rentang usia, mulai dari anak-anak hingga anak dewasa. Wanita merupakan salah satu objek kekerasan yang sering dimuat dalam pemberitaan media dan merupakan tema utama nomor 3 (tiga) pemberitaan media (Aliansi Jurnalis Independen, 2012). Kondisi ini menggambarkan bahwa telah terjadi pergeseran paradigma dalam masyarakat tentang kesadaran untuk memberikan perlindungan kepada wanita dan anak-anak, di mana mereka sebagai makhluk lemah dapat dijadikan objek pelampiasan emosi yang kemudian berimplikasi pada terjadinya kekerasan terhadap wanita dan anak-anak. Bentuk kekerasan juga tidak hanya terbatas pada kekerasan fisik dan psikologis (Haryatmoko, 2007), namun juga dapat berupa kekerasan dokumen (penampilan gambar kekerasan yang berupa dokumen atau fakta kekerasan), kekerasan fiksi dan simulasi (acara yang mirip dengan kondisi riil, seperti tayangan video permainan) dan kekerasan simbolik (kekerasan berupa cara berpikir, bahasa, cara kerja dan cara bertindak yang biasanya beroperasi melalui iklan)

Teori Komunikasi

Teori Kultivasi

Teori ini menjelaskan keterkaitan antara media komunikasi yang difokuskan pada media televisi dengan tindak kekerasan. Teori Kultivasi secara umum menyatakan bahwa seseorang yang memiliki intensitas menonton televisi yang tinggi (*heavy viewer*) terpapar pengaruh sangat tinggi akan tayangan televisi dan membangun keyakinan yang berlebihan (Gerbner, Gross, Morgan dan Signorielli dalam Nurudin, 2007). Kelompok lain yang dikemukakan dalam teori ini, yaitu penonton yang objektif (*light viewer*), yakni kelompok penonton yang tidak terpengaruh dengan tayangan televisi, karena memiliki banyak sumber lain untuk mempengaruhi pemikiran mereka terhadap realitas kehidupan.

Teori ini melahirkan istilah "*Mean World Syndrome*", yaitu fenomena di mana pemberitaan media tentang kekerasan membuat penonton percaya bahwa dunia ini lebih berbahaya dari yang

sesungguhnya, dan efek "*double dose*" (*resonance*), yaitu anggapan bahwa apa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari sama dengan yang ditayangkan televisi, sehingga menimbulkan ketakutan *heavy viewer*. Berdasarkan teori ini, dapat disimpulkan bahwa televisi sebagai salah satu media merupakan suatu kekuatan dominan yang dapat mempengaruhi masyarakat dalam segala aspek kehidupan.

Teori Uses and Gratifications

Teori ini menyatakan bahwa manusia memiliki peran aktif dalam memilih dan menggunakan media (Blumler, Gurevitch dan Katz dalam Griffin, 2003). Pengguna media menjadi bagian yang penting dalam proses komunikasi dan berorientasi pada tujuan penggunaan media tersebut. Teori ini mengungkapkan bahwa ada motif kebutuhan yang menyebabkan seseorang menggunakan media, diantaranya yaitu kebutuhan akan informasi (*information*), kebutuhan untuk menonjolkan sesuatu yang penting dalam kehidupan seseorang (*personal identity*), dan dorongan penggunaan media untuk bersosialisasi dengan orang lain (*integration and social interaction*) serta hiburan (*entertainment*). Berdasarkan pada motif kebutuhan tersebut, terdapat proses internal yang dilakukan oleh seseorang untuk mencari kepuasan (*gratifikasi*) dari media, yaitu proses seleksi (*selectivity*), memperhatikan (*attention*), dan keterlibatan (*involvement*). Berdasarkan pada teori ini dapat disimpulkan bahwa media tidak berpengaruh secara penuh terhadap pribadi dan tindakan seseorang. Manusia memiliki sikap kritis dan dapat memilih dan memilih tayangan dan pemberitaan yang disajikan media untuk kemudian diaplikasikan dalam kehidupan. Oleh karena itu, secara mendasar seseorang memiliki kebebasan dalam memanfaatkan media yang dibaca atau ditontonnya.

Teori Dependensi Efek Komunikasi Massa

Teori ini memfokuskan pada kondisi struktural suatu masyarakat yang mengatur kecenderungan terjadinya suatu efek media massa (Melvin L. DeFluer dalam Fisher, 1986). Teori ini didasarkan pada sifat masyarakat modern, di mana media massa dianggap sebagai sistem informasi yang

memiliki peran penting dalam proses memelihara, perubahan, dan konflik pada tataran masyarakat, kelompok, dan individu dalam aktivitas sosial.

Teori ini berfokus pada penilaian bahwa dalam masyarakat modern, pemirsa menjadi tergantung pada media massa sebagai sumber informasi bagi pengetahuan tentang apa yang terjadi dalam masyarakatnya. Media massa menurut teori ini memberikan efek ketergantungan dengan jenis dan tingkat ketergantungan yang juga dipengaruhi oleh jumlah kondisi struktural, meskipun kondisi terpenting berkaitan dengan tingkat perubahan, konfliknya atau tidak stabilnya masyarakat tersebut. Berkaitan dengan apa yang ditakutkan media yang pada dasarnya melayani berbagai fungsi dan kepentingan akan informasi.

Hasil kajian dan Pembahasan

Media cetak maupun elektronik dewasa ini menyajikan beragam berita yang mengandung ketertarikan publik (*public interest*) dengan banyak nilai mulai dari yang sarat hingga minim nilai pendidikan. Di satu sisi, stasiun televisi dan radio serta media cetak seperti koran dan majalah telah menyadari akan pentingnya pendidikan dengan bermuncullannya tayangan atau rubrik pengkajian pengetahuan dan rubrik khusus tentang konsultasi pendidikan yang melibatkan siswa dan pihak pendidik (guru). Di sisi lain, media kita juga berlomba menayangkan program dan rubrik khusus hiburan, kriminalitas dan beragam *variety show* yang menjamur dan menarik minat khalayak sebagai konsumen media. Kekerasan/kriminalitas menjadi salah satu pemberitaan yang terbukti dapat menarik banyak animo masyarakat untuk membaca atau menonton tayangan berita terlihat dari banyaknya bermunculan program khusus kriminal di televisi dan pemuatan berita-berita kekerasan/kriminal pada bagian pemberitaan utama (*headline news*).

Penayangan dan pemuatan kekerasan/tindakan kriminal dalam media menunjukkan dua kenyataan: pertama, tindakan kekerasan memang semakin marak terjadi di tengah masyarakat dan setiap orang perlu dibekali informasi yang tepat agar waspada terhadap tindakan kekerasan yang berpeluang terjadi juga pada dirinya; dan yang kedua kenyataan bahwa informasi mengenai kekerasan memang telah menjadi ketertarikan

publik dan merupakan tema menarik yang digemari masyarakat dan pihak pengelola media memfasilitasi keinginan masyarakat dan menilai kekerasan sebagai objek tayangan yang menjual (prinsip *supply* dan *demand*).

Penayangan dan pemuatan berita tentang kekerasan merupakan sebuah ancaman ketika konsumen media tidak hanya terbatas pada usia dewasa dan dengan latar belakang pendidikan yang layak, sehingga memahami dampak negatif dari pemberitaan media. Berdasarkan hasil survei Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia pada tahun 2012, televisi merupakan jenis media yang banyak dikonsumsi oleh anak-anak, bahkan pada usia yang terlalu dini dengan rata-rata anak usia sekolah dasar menonton televisi antara 30 (tiga puluh) sampai dengan 35 (tiga puluh lima) jam setiap minggu (Illa, 2012). Penayangan kekerasan di media dalam bentuk tertulis maupun visual mengkhawatirkan bagi konsumen anak yang secara umum merupakan *heavy viewer*. Pada banyak kasus, peran orang tua tidak berjalan optimal dalam mengawasi perkembangan anak-anaknya. Orang tua menjadikan media sebagai solusi bagi penyaluran karakter anak yang kritis dan ingin tahu akan banyak hal. Anak dibiarkan bebas berinteraksi dengan media tanpa pengawasan dan intensitas yang dikendalikan oleh orang tua. Anak juga dibiarkan mencari sendiri jawaban tentang banyak hal yang ingin diketahuinya dari media. Peran orang tua dalam memberikan informasi dan penanaman nilai-nilai pendidikan perlahan digantikan oleh media.

Usia dini merupakan usia emas di mana anak berusaha untuk menyerap dan kemudian menduplikasi apa yang dilihatnya dan dipelajari. Berbagai literatur psikologi anak, di antaranya *A To Z The Golden Age* (Rusman, 2013) menyebut bahwa usia 0-5 tahun sebagai masa pertumbuhan yang paling penting. Pada usia ini, sifat anak-anak seperti *spons*, menyerap sebanyak-banyaknya dan menangkap segala informasi dengan cepat yang kemudian diterjemahkan melalui perilaku dan sikap. Pada usia ini, berbagai hal yang ditanamkan dan disajikan orang tua serta lingkungan berperan besar membentuk kepribadian dan pola pikir anak. Tahap perkembangan anak hingga remaja berada pada posisi yang memiliki pola perilaku dan hasrat penerimaan sosial yang tinggi dengan menye-

suaikan pola perilaku tersebut sesuai dengan tuntutan sosial. Seorang anak akan menjadi orang yang kasar ketika pada masa kecilnya terbiasa dididik dengan kekerasan, namun bisa menjadi pribadi yang lemah lembut ketika orang tuanya terbiasa mengajarkan kesantunan dalam bersikap. Oleh karena itu, pola asuh orang tua pada usia dini seorang anak sangat menentukan pembentukan sikap dan pribadi anak di masa depan.

Masyarakat Nigeria pernah mempopulerkan istilah "*it takes a village to raise a child*", yang maknanya adalah pengasuhan anak merupakan upaya komunal (Rusman, 2013). Istilah tersebut berarti bahwa perkembangan seorang anak bukan hanya ditentukan oleh orang tua, namun juga merupakan upaya "sekampung" yang melibatkan lingkungan, sekolah, teman bermain, termasuk media. Pada awal perkembangannya, media tidak dikategorikan sebagai entitas terdekat anak. Namun kini media memiliki peran penting, karena intensitas penggunaannya kian meluas, khususnya di kalangan anak-anak.

Penyerapan nilai-nilai kekerasan yang dipaparkan media menurut Teori Kultivasi secara bertahap akan memberikan pengaruh pada perkembangan aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek *behavioural* anak (Gerbner, Gross, Morgan dan Signorielli dalam Nurudin, 2007). Kekerasan yang ditayangkan berulang-ulang dengan intensitas rutin oleh media secara kognitif akan memberikan pengetahuan terhadap kejahatan kepada anak. Pada tahap ini, seorang anak yang sedang berada pada masa ingin tahu yang tinggi, akan banyak mencari tahu tentang kejahatan yang diberitakan oleh media. Anak akan menjadi lebih tahu tentang suatu hal yang awalnya sama sekali tidak pernah dikenalnya, seperti apa itu pembunuhan, bunuh diri, perampokan hingga perkosaan. Pemberitaan media yang dilakukan secara besar-besaran dan berulang-ulang menyebabkan seorang anak mencari tahu melalui berbagai sumber (tanpa mereka tahu apakah sumber tersebut baik atau tidak) hingga rasa ingin tahu mereka terpuaskan secara keilmuan. Kasus video asusila yang dilakukan oleh salah seorang publik figur dapat menjadi salah satu contoh, di mana pemuatan dan penayangan berita terkait video yang dilakukan dengan berlebihan oleh

media malah membuat nama publik figur tersebut semakin tenar bahkan di kalangan anak-anak. Oleh karena itu, ketika penayangan sebuah film komedi Indonesia yang salah satunya pemerannya adalah bintang porno asal Jepang dan kemudian mendapat pencekalan penayangannya di beberapa daerah oleh masyarakat, pada catatan lain terungkap bahwa riwayat pencarian atas nama bintang porno tersebut justru meningkat tajam diakses oleh pengguna internet di Indonesia (Firdaus, 2009).

Akses terhadap media yang semakin luas dan bebas akan menyebabkan paparan nilai-nilai kekerasan terserap secara kuat yang kemudian membentuk pribadi dan karakter seorang anak. Kondisi tersebut akan memberikan dampak pada pembentukan sikap anak menjadi penakut, khawatir dan curiga berlebihan. Anak akan mengalami efek *Double Dose (resonance)* atau pada tingkat yang lebih ekstrim, seorang anak akan mengalami efek *Mean World Syndrome*, di mana mereka akan percaya bahwa dunia yang tengah mereka hadapi lebih berbahaya dari apa yang mereka lihat di televisi atau mereka baca di media sehingga menimbulkan perasaan takut yang berlebihan dalam menghadapi dunia. Kondisi ini yang pada beberapa kasus menyebabkan terjadinya tindak kekerasan yang dilakukan oleh anak-anak dan remaja yang didasarkan pada naluri untuk melindungi dirinya sendiri. Selain itu, usia anak yang sedang berada pada tahap meniru (*modelling*) orang lain menyebabkan anak dengan mudah mengikuti tindakan seseorang yang dilihatnya tanpa dapat membedakan nilai positif dan negatif atas tindakan tersebut. Kasus penembakan seorang Profesor bidang Biologi di Massachusetts ketika remaja (Nur, 2012) serta kasus tindak perkosaan yang dilakukan oleh lima orang anak usia sekolah dasar di Jakarta baru-baru ini (Andi, 2013) merupakan bentuk dari pola perlindungan diri dan tindakan meniru seorang anak yang menyimpang, karena tidak adanya pendampingan orang tua ketika berinteraksi dengan media.

Seorang anak seharusnya sudah mulai dikenalkan pada media dengan pendampingan intensif oleh orang tuanya sejak anak tersebut menunjukkan ketertarikan pada suatu hal. Anak pada usia yang dianggap matang harus

diperkenalkan akan kebutuhannya pada media dan fungsi media tersebut dalam kehidupannya. Media harus diperkenalkan sebagai sarana untuk belajar dan sarana untuk memahami orang lain dan lingkungannya. Sesuai Teori *Uses and Gratification*, anak harus dididik untuk menjadi seorang *light viewer*, yang memiliki peran aktif dalam memilih dan menggunakan media. Pada usia sekolah, selayaknya seorang anak sudah mulai diperkenalkan dengan media sebagai sebuah sarana yang luas dan bersifat universal. Media harus diperkenalkan sebagai wadah yang kaya ilmu dan pengetahuan, serta bebas dimanfaatkan oleh semua orang. Anak sudah mulai dibiasakan untuk bersentuhan dengan media secara sehat untuk mencari informasi, referensi dan ilmu pengetahuan. Peran orang tua harus berjalan secara optimal dalam melakukan pendampingan kepada anak-anaknya dalam berinteraksi dengan media. Orang tua juga harus berfungsi optimal dalam melakukan pemilihan dan pemilahan tayangan dan pemberitaan untuk anak-anaknya, dengan menunjukkan tindakan yang baik dan buruk, patut, dan tidak patut. Orang tua selayaknya tidak serta merta menjadikan media sebagai pihak ketiga yang dipercaya mendidik dan memberikan hiburan kepada anak-anak mereka. Penelitian Kaiser Family Foundation tahun 2010 (Nurjaman, 2013) mengenai dampak media terhadap anak menunjukkan bahwa perilaku orang tua dalam membatasi anaknya menonton televisi dinilai efektif membentuk perilaku anak agar tidak terpengaruh oleh paparan efek buruk media. Segini mungkin seorang anak harus diberikan kesadaran bahwa lingkungan dan interaksi sosial secara nyata jauh lebih penting dibandingkan dengan apa yang tergambarkan dalam media.

Sebijak mungkin tanggung jawab terhadap moral anak bukan hanya tugas orang tua, namun juga pihak pengelola media. Di beberapa negara maju seperti Amerika Serikat, Perancis, Jepang, dan Belanda sudah sejak lama memiliki aturan yang ketat bagi media informasinya, khususnya media penyiaran (Wirodono, 2005). Pada tahun 1995, beberapa pemilik stasiun televisi di Eropa dan Amerika meminta maaf kepada masyarakat secara terbuka atas program-program tayangan media mereka yang dipenuhi kekerasan sehingga menciptakan keresahan di tengah masyarakat.

Pernyataan tersebut mendapat dukungan penuh dari para pelaku bisnis yang menjalankan komitmen mereka untuk tidak memasang iklan di stasiun televisi yang menayangkan program kekerasan/kriminal. Pengalaman tersebut selayaknya menjadi bahan pelajaran bagi media di Indonesia untuk mengoptimalkan peran mereka sebagai sarana yang menjembatani kebijakan Pemerintah dengan masyarakat, serta sarana memasyarakatkan pendidikan kepada publik. Kebebasan pers sebagai salah satu wujud demokrasi sudah saatnya dimanfaatkan oleh media sebagai momentum peningkatan keterlibatan masyarakat umum dalam komponen pemberitaan, sehingga prinsip keterbukaan yang bertanggung jawab dapat tetap berjalan.

Media diberikan kebebasan untuk tetap dapat menjadi pihak netral dan dapat menjalankan perannya sebagai pengawas kebijakan Pemerintah. Kebebasan media tetap dapat berjalan seiring dengan kendali kode etik jurnalistik di mana media hanya boleh memberitakan hal-hal yang bersifat membangun dan bernilai pendidikan bagi masyarakat. Sudah saatnya media di Indonesia belajar dari *British Broadcasting Corporation (BBC)* yang juga diikat oleh kode etik tertentu dalam materi dan teknis penyiarannya, di antaranya pelarangan terhadap penyiaran materi yang dianggap mengandung nilai buruk, kontroversial dan mendorong pada perpecahan masyarakat (Wirodono, 2005).

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil kajian dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, media baik cetak maupun elektronik berperan besar dalam membentuk pribadi dan pola pikir anak. Media sebagai tempat belajar dan sumber belajar memiliki peran strategis dalam membentuk pola keseharian anak. Isi pemberitaan media yang didominasi oleh kekerasan dan kriminalitas menjadi salah satu faktor dominan yang menyebabkan banyak terjadinya tindakan kejahatan dan kriminalitas yang dilakukan oleh anak. Kedua, orang tua belum secara intensif mendampingi dan/atau mengawasi anak-anaknya dalam mengakses media informasi, sehingga orang tua belum memahami peran dan fungsi

teknologi informasi dan pengelola media belum memiliki komitmen secara profesional dan proporsional dalam menjalankan kode etik jurnalistik. Ketiga, pegiat pendidikan belum bekerja sama dengan media untuk mengoptimalkan peran media dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan yang persuasif dan edukatif.

Saran

Berdasarkan simpulan, beberapa hal yang dapat direkomendasikan untuk mengatasi permasalahan, yaitu: 1) Membiasakan anak-anak berinteraksi dengan media dalam mencari informasi, mencari referensi tugas sekolah dan memperluas pengetahuan agar anak-anak mengerti fungsi media dan anak-anak merasa membutuhkan media sebagai sarana informasi;

2) Mengoptimalkan peran orang tua dalam mendampingi anak berinteraksi dengan media dan melakukan pemilahan dan pemilihan media agar anak-anak bisa mendapatkan konten media yang tepat dengan kebutuhan usianya; dan 3) Memberikan sanksi dalam berbagai bentuk kepada pengelola media agar dalam menyampaikan pemberitaan sarat dengan nilai-nilai pendidikan yang persuasif dan edukatif, misalnya menegur media secara resmi dan diketahui publik agar memberikan efek jera kepada pengelola media terkait pemberitaan yang ditayangkan, melakukan pembekuan siaran/pemberitaan sementara, hingga pada kasus yang lebih ekstrim mencabut hak siar atau ijin operasi karena pelanggaran media yang diklasifikasikan sebagai pelanggaran tingkat berat.

Pustaka Acuan

- Andi, Aisyah. 4 April 2013. *Perkosa Teman Sekelas, Lima Siswa SD jadi Tersangka*. www.okezone.com. Diunduh pada 5 April 2013 pukul 19.00 WIB.
- Aliansi Jurnalis Independen. 10 Desember 2012. *"Masih ada Kekerasan pada Perempuan di Media"*. www.ajiindonesia.or.id. Diunduh pada 26 Maret 2013 pukul 13.00.
- Badan Pusat Statistik. 2012. *Indikator Sosial Budaya 2003, 2006, 2009 dan 2012*. Jakarta.
- Bernardus, Liat W. 2012. *Pengaruh Tayangan Berita Kriminal Di Televisi Terhadap Kecemasan Ibu Rumah Tangga Akan Tindak Kejahatan Pada Anak Di RW 06 Kelurahan Polehan Kecamatan Blimbing Kota Malang*. www.fpsikologi.wisnuwardhana.ac.id. Diunduh pada 28 Mei 2013 pukul 15.05 WIB.
- Firdaus, Putra. 2009. *Menculik si Bintang Porno Miyabi*. www.firdausputra.com. Diunduh pada 7 Juni 2013 pukul 09.00 WIB.
- Flournoy, Don Michael. 1989. *Analisa Isi Surat Kabar-Surat Kabar Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Fisher, B. Aubrey. 1986. *Teori-Teori Komunikasi*. Penyunting: Jalaluddin Rakhmat, Penerjemah: Soejono Trimo. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Griffin, E.M. 2003. *A First Look At Communication Theory*. London: Mcgraw-Hil.
- Haryatmoko. 2007. *Etika Komunikasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Herlina. Oktober 2006. *Berita Utama di Surat Kabar (Studi Analisis Isi tentang Tema-Tema Berita Utama di Harian Jawa Pos dan Harian Republika Periode Mei 2004 s.d. Oktober 2004)*. <http://upnjatim.ac.id>. Diunduh pada 28 Maret 2013 pukul 14.00 WIB.
- Illa, Kartila. 24 Mei 2012. *Anak-anak Cenderung Meniru Adegan di Televisi*. www.kompas.com. Diunduh pada 1 April 2013 pukul 10.00 WIB.

- Karta, Raharja Ucu. 6 Mei 2013. *Diduga Dukung Hanura, MNC Group Diawasi KPI*. www.republika.co.id. Diunduh pada 10 Mei 2013 pukul. 18.00 WIB.
- Liliweri, Alo. 1996. *Memahami Peran Komunikasi dalam Masyarakat*. Bandung: Rosda Karya.
- Muda, Dedi Iskandar. 2003. *Jurnalistik Televisi Menjadi Reporter profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muis, A. 1996. *Kontroversi Sekitar Kebebasan Pers*. Jakarta: Mario Grafika.
- Nur, Resti Agtadwimawanti. 2012. *Kalapnya Sang Profesor*. Majalah Intisari. Edisi 605.
- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Rusman, Nurjaman. 2013. *Hati-Hati Besarkan Buah Hati dengan TV*. Majalah Intisari. Edisi Mei 2013.
- Siregar, R.H. 2005. *Setengah Abad Pergulatan Etika Pers*. Jakarta: Dewan Kehormatan PWI.
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 (Amandemen).
- Wirodono, Sunardian. 2005. *Matikan TV-Mu!: Teror Media Televisi di Indonesia*. Yogyakarta: Resist Book.